



SANCTUM DOMINE: *Jurnal Teologi*, vol. 15, no. 1 (2025): 167-192

Copyright @ SANCTUM DOMINE: *Jurnal Teologi*

pISSN: 20888236; eISSN: 27220079

DOI: 10.46495/sdjt.v15i1.390

Submitted: 30 November 2025 / Accepted: 9 December 2025

---

## **Gereja Sinodal sebagai Rumah Bersama bagi Migran dan Perantau: Suatu Pendekatan Pastoral-Eklesiologis**

**Oktavianus Gili Leo**

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Indonesia

*oktavianusgili81@gmail.com*

**Alexandro Rikardinho Bhoke**

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Indonesia

*bhokeandre@gmail.com*

**Octavianus Dea**

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Indonesia

*octavianusdea77@gmail.com*

**Galganius Andriano Ngala**

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Indonesia

*gandringala@gmail.com*

### *Abstract*

*The phenomenon of global migration presents social, cultural, and pastoral challenges that call the Church to live out synodality as communio, participation, and mission. This article aims to analyze how a synodal Church can become a common home for migrants and sojourners through an exploration of theological foundations, an ecclesiological understanding, and the formulation of an integrative pastoral model. This study employs a qualitative theological approach through an analysis of Church documents, particularly the encyclical *Sollicitudo Rei Socialis* (1997), the document *For a Synodal Church: Communion, Participation, Mission* (2024), as well as a range of contemporary pastoral literature on migration. The findings reveal three main points: first, synodality requires the Church to cultivate a spirituality of listening and journeying together rooted in human dignity; second, the Church is called to strengthen dialogical pastoral forms that correspond with the magisterium's teaching on solidarity and universal fraternity; third, a transformative pastoral approach is needed to empower migrants as subjects of mission, without neglecting ecclesiological principles. The discussion highlights the need for an integrative pastoral model encompassing processes of listening, discerning, acting, empowering, and building networks as an expression of the Church's synodal identity. This article concludes that a synodal ecclesiology enriches the Church's ministry to migrants while renewing its missionary character through hospitality, solidarity, and the participation of the entire People of God.*

**Keywords:** *Accompaniment; Ecclesial Communion; Migrants; Synodality; People of God.*

## Abstrak

Fenomena migrasi global menghadirkan tantangan sosial, kultural, dan pastoral yang menuntut Gereja menghidupi sinodalitas sebagai communio, partisipasi, dan misi. Artikel ini bertujuan menganalisis bagaimana Gereja Sinodal dapat menjadi rumah bersama bagi migran dan perantau melalui penggalian dasar teologis, pemahaman eklesiologis, dan perumusan model pastoral integratif. Penelitian ini menggunakan pendekatan teologis kualitatif melalui analisis dokumen Gereja, khususnya ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis* (1997), dokumen *For a Synodal Church: Communion, Participation, Mission* (2024), serta berbagai literatur pastoral migran kontemporer. Hasil kajian menunjukkan tiga temuan utama: pertama, sinodalitas menuntut Gereja mengembangkan spiritualitas mendengarkan dan perjalanan bersama yang berakar pada martabat manusia; kedua, Gereja dipanggil memperkuat bentuk-bentuk pastoral dialogis yang sejalan dengan ajaran magisterium mengenai solidaritas dan persaudaraan universal; ketiga, pendekatan pastoral transformatif diperlukan untuk memberdayakan migran sebagai subjek misi, tanpa mengabaikan prinsip eklesiologis. Pembahasan menegaskan perlunya model pastoral integratif yang mencakup proses mendengar, membedakan, bertindak, memberdayakan, dan membangun jejaring sebagai pengejawantahan identitas sinodal Gereja. Artikel ini menyimpulkan bahwa eklesiologi sinodal memperkaya pelayanan migran dan sekaligus memperbarui wajah misioner Gereja melalui keramahtamahan, solidaritas, dan partisipasi seluruh umat Allah.

**Kata Kunci:** Pendampingan; *Communio*; Migran; Sinodalitas; Umat Allah.

## PENDAHULUAN

Fenomena migrasi dan mobilitas manusia merupakan salah satu realitas paling aktual dan menjadi bahan perbincangan pada abad ke-21 ini. Berbagai laporan internasional, terutama dari *International Organization for Migration* (IOM)<sup>1</sup> dan *United Nations High Commissioner for Refugees* (UNHCR)<sup>2</sup> menunjukkan peningkatan signifikan mobilitas manusia akibat disparitas ekonomi, perubahan iklim, konflik politik, dan pencarian kehidupan yang lebih layak.

Di Indonesia sendiri, data Badan Pusat Statistik (BPS)<sup>3</sup> mencatat jutaan pekerja migran yang tersebar di kawasan Asia Tenggara dan Timur Tengah, sementara urbanisasi yang cepat melahirkan dinamika perantauan domestik yang memengaruhi struktur sosial, budaya, dan kehidupan spiritual umat.<sup>4</sup> Dalam perspektif iman, Gereja Katolik dipanggil untuk membaca fenomena ini bukan semata sebagai proses sosial, tetapi juga sebagai “tanda-tanda zaman” (*sign of the times*, GS § 4) yang

<sup>1</sup> International Organization for Migration, *World Migration Report 2024* (Geneva: IOM, 2024), 3.

<sup>2</sup> United Nations High Commissioner for Refugees, *Global Report 2024* (Geneva: UNHCR, 2024), 12.

<sup>3</sup> Badan Pusat Statistik, *Statistik Mobilitas*

*Penduduk dan Tenaga Kerja Vol. 7* (Jakarta: BPS, 2023), ix-xi.

<sup>4</sup> Bosman Batubara dkk., “Urbanization in (Post-) New Order Indonesia: Connecting Unevenness in the City with That in the Countryside”, *The Journal of Peasant Studies* 50, no. 3 (2023), 1207-1226.

menuntut respons pastoral yang relevan.<sup>5</sup> Karena itu, migrasi bukan hanya proses mobilitas geografis, tetapi pengalaman eksistensial tentang kehilangan, pencarian makna, dan harapan akan penerimaan baru.<sup>6</sup>

Fenomena tersebut menghadirkan peluang sekaligus kerentanan. Mobilitas memang membuka akses terhadap peningkatan ekonomi, tetapi juga menyisakan risiko eksplorasi, diskriminasi, serta keterasingan sosial dan religius.<sup>7</sup> Berbagai kajian pastoral, misalnya yang dilakukan oleh Erap<sup>8</sup> dan Tiba dkk.<sup>9</sup> menunjukkan bahwa migran sering mengalami tekanan psikologis, dislokasi identitas, dan kerentanan iman ketika berada jauh dari komunitas asal. Karena itu, Gereja dipanggil menjadi rumah yang aman, tempat pemulihan martabat dan pendampingan rohani, sesuai dengan visi *Evangelii Gaudium* mengenai Gereja yang “bergerak keluar” sebagai “rumah Bapa dengan pintu-pintu yang selalu terbuka lebar” (EG § 46-47).<sup>10</sup>

<sup>5</sup> Latin American and Caribbean Episcopal Council (CELAM), *Toward a Synodal Church Going Forth into the Periphery: Reflections and Pastoral Proposals Drawn from the First Ecclesial Assembly for Latin America and the Caribbean* (Bogotá: CELAM, 2022), 27.

<sup>6</sup> Arnoldus Sofiano Boli Erap, “Gereja Lokal Keuskupan Larantuka Membangun Solidaritas dengan dan antar Kaum Buruh Migran dan Perantau dalam Terang Laborem Exercens” (Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2020), v.

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> *Ibid.* 1-127.

<sup>9</sup> Marianus Ronaldo Tiba dkk., “Jejak Kemanusiaan dalam Dialog Gereja dengan Kaum Migran dan Pengungsi di Keuskupan Maumere”, *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 3, no. 2 (2025), 55-69.

Dalam konteks Indonesia, Gereja telah terlibat dalam pelayanan sosial-karitatif dan advokasi migran melalui berbagai lembaga kategorial dan jaringan pastoral. Namun aspek sinodalitas—budaya mendengarkan, berjalan bersama, dan partisipasi seluruh umat—belum sepenuhnya menjadi paradigma dalam pelayanan migran. Sinodalitas, sebagaimana ditegaskan dalam dokumen *For a Synodal Church*, bukan sekadar metode, tetapi cara Gereja menghidupi misteri Tritunggal yang memancarkan relasi, dialog, dan persekutuan. Karena itu, migrasi dapat menjadi *kairós* bagi Gereja: sebuah kesempatan pembaruan eklesiologis dan pastoral.<sup>11</sup> Gereja dipanggil untuk hadir bukan hanya sebagai penolong karitatif, melainkan sebagai rumah bersama yang menjembatani, merangkul, dan membina persaudaraan sejati serta solidaritas universal.<sup>12</sup> Sinodalitas dipandang sebagai “cara baru menjadi sebuah Gereja” (*a new way of being Church*).<sup>13</sup>

<sup>10</sup> Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium: Sukacita Injil - Seruan Apostolik Paus Fransiskus* 24 November 2013 (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2014), 34-35.

<sup>11</sup> Latin American and Caribbean Episcopal Council (CELAM), *Toward a Synodal Church Going Forth into the Periphery: Reflections and Pastoral Proposals Drawn from the First Ecclesial Assembly for Latin America and the Caribbean*, 27-30.

<sup>12</sup> Dewan Kepausan untuk Pastoral Migran dan Perantau Dewan Kepausan Cor Unum, *Menyambut Kristus dalam Diri Pengungsi dan Orang yang Terpaksa Mengungsi: Pedoman Pastoral*, penerj. Leo Samosir, OSC (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016), 29-30.

<sup>13</sup> Emanuel P. D. Martasudjita dkk., ed.,

Sejumlah studi telah menyoroti keterkaitan antara sinodalitas dan migrasi. Cekiera dan Włosek<sup>14</sup> menekankan meningkatnya perhatian Gereja terhadap migran dalam proses Sinode tentang Sinodalitas, terutama melalui ajakan untuk kepekaan pastoral, solidaritas, dan integrasi sosial. Namun, analisis mereka terbatas pada sintesis sinode di Eropa sehingga perspektifnya kurang mewakili tantangan dan respons pastoral di kawasan lain. Pastwa<sup>15</sup> menegaskan pendampingan terhadap migran sebagai indikator kesetiaan Gereja pada misi penyelamatan, tetapi penelitiannya lebih bersifat deskriptif-legalistik dan belum menawarkan kerangka pastoral. Beberapa studi lain (Tiba dkk.,<sup>16</sup> Nampar,<sup>17</sup> Kumar<sup>18</sup>, dan Mathew<sup>19</sup>) berfokus pada implementasi praktik sinodalitas sebagai acara hidup Gereja di milenium ketiga. Namun, tulisan-tulisan tersebut belum mampu menjembatani jurang pemisah antara idealisme teologis sinodalitas dengan realitas implementasi praktisnya di lapangan. Kajian ekumenis seperti yang

dilakukan Kjellin<sup>20</sup> memperlihatkan bahwa keberagaman budaya dan pengalaman diaspora dapat menantang sekaligus memperkaya Gereja, tetapi tidak menawarkan sintesis eklesiologis bagi Gereja Katolik. Dengan demikian, berbagai kajian di atas menunjukkan adanya kekurangan berupa absennya model pastoral integratif yang secara eksplisit menggabungkan eklesiologi sinodal dengan realitas migran di konteks Indonesia.

Artikel ini berupaya menjembatani celah tersebut. Kebaruan tulisan ini terletak pada (1) pendekatan simultan terhadap migran internasional dan perantau domestik sebagai subjek pastoral; (2) penekanan pada konteks Indonesia sebagai lokus pastoral dan teologis; dan (3) sintesis refleksi teologis sinodalitas dengan praktik pastoral migran di Asia. Dengan merumuskan paradigma pastoral yang mengintegrasikan spiritualitas mendengarkan, partisipasi, perjalanan bersama, dan pemberdayaan, tulisan ini menawarkan kontribusi baru bagi pengembangan pastoral migran di Gereja

*Sinodalitas Gereja: Tinjauan dari Berbagai Aspek Filosofis dan Teologis* (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2023), 401.

<sup>14</sup> Rafał Cekiera & Mateusz Włosek, "The Catholic Church and Its Approach towards Refugees and Migrants: An Analysis of the Presence of Migration Issues in the Synod's Syntheses on Synodality", *Religions* 15, no. 1237 (2024), 1-14.

<sup>15</sup> Andrzej Pastwa, "Accompanying Migrants as a Touchstone of the Realisation of the Synodal Church Idea A Canonist's Remarks", *Ecumeny and Law* 9, no. 2 (2021), 7-40.

<sup>16</sup> Tiba dkk., "Jejak Kemanusiaan dalam Dialog Gereja dengan Kaum Migran dan Pengungsi di

Keuskupan Maumere", 55-69.

<sup>17</sup> Hilario Didakus Nenga Nampar, "Menuju Gereja yang Sinodal: Memahami Gagasan Sinodalitas Sebagai Cara Hidup dan Cara Bergerak Gereja di Milenium Ketiga", *Jurnal Ledalero* 21, no. 2 (2022), 176-190.

<sup>18</sup> James Kumar, "Migrants in a Synodal Church", *Asian Horizons* 2023, no. 3, (2023), 191-205.

<sup>19</sup> Nelson Mathew, "Lay Faithful in a Synodal Church", *Asian Horizons* 2023, no. 3, (2023), 46-58.

<sup>20</sup> Kristina Helgesson Kjellin, "Can We Find Other Ways Forward? Church Relations among Migrants and Non-Migrants in the Church of Sweden", *Nordic Journal of Migration Research* 9, no. 1 (2019), 135-150.

lokal.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini menjawab dua pertanyaan: (1) bagaimana Gereja Sinodal dapat menghadirkan diri sebagai rumah bersama bagi migran dan perantau secara teologis dan pastoral; dan (2) prinsip-prinsip pastoral apa yang perlu dikembangkan untuk memperkuat pendampingan dan pemberdayaan mereka. Tujuan utama artikel ini adalah merumuskan kerangka teologis dan pastoral sinodal yang mampu meneguhkan identitas Gereja yang bekerja untuk “kemajuan umat manusia dan persaudaraan universal” (FT § 276)<sup>21</sup> serta sebagai komunitas yang mencerminkan dinamika relasional Tritunggal dalam praksis pastoral di tingkat paroki, komunitas basis, dan jaringan kategorial. Gereja dapat semakin menjadi tanda dan sarana persaudaraan universal, tempat di mana setiap pribadi, terutama mereka yang terpinggirkan oleh arus dunia, mendapat ruang untuk pulih, ditemukan, dan diutus kembali. Dengan demikian, Gereja migran<sup>22</sup> menjadi Gereja yang melampaui batas-batas, yang bersifat inklusif dan mampu merangkul para migran dengan

segala keunikan mereka, dalam semangat persaudaraan dan solidaritas umat Allah.<sup>23</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan pendekatan teologi pastoral dan eklesiologi. Metode ini dipilih untuk menelaah secara mendalam dokumen Gereja dan literatur akademik yang relevan dengan tema sinodalitas dan pastoral migran. Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahap: pengumpulan data, analisis dokumen, dan sintesis teologis.

Tahap pertama adalah pengumpulan data. Sumber utama mencakup dokumen magisterium Gereja, terutama ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis* (1997), dokumen *For a Synodal Church: Communion, Participation, Mission* (2024), serta dokumen-dokumen pastoral terkait migrasi. Selain itu digunakan artikel ilmiah, studi pastoral, dan hasil penelitian kontemporer mengenai migrasi global dan sinodalitas. Kriteria pemilihan sumber mencakup: (1) relevansi langsung dengan sinodalitas, pastoral migran, atau eklesiologi; (2) kredibilitas akademik yang dapat

<sup>21</sup> Paus Fransiskus, *Fratelli Tutti: Saudara Sekalian - Ensiklik Paus Fransiskus tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial 3 Oktober 2020* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2021), 169.

<sup>22</sup> Gereja migran merupakan Gereja yang memberi ruang dan dorongan bagi para migran untuk menjalankan peran mereka sebagai nabi, imam, dan raja.

Secara hakikat, Gereja ini memiliki sifat yang misioner. Marcel Beding (ed.), *Sinode Luar Biasa Para Uskup Tahun 1985* (Jakarta: Penerbit Obor, 1986), 18.

<sup>23</sup> Erap, “Gereja Lokal Keuskupan Larantuka Membangun Solidaritas dengan dan antar Kaum Buruh Migran dan Perantau dalam Terang *Laborem Exercens*”, 93.

dipertanggungjawabkan; dan (3) kontribusi teoritis terhadap pembentukan kerangka pastoral Gereja.

Tahap kedua adalah analisis dokumen. Analisis dilakukan melalui pendekatan hermeneutis teologis yang menggabungkan tiga langkah: (1) pembacaan historis-kontekstual terhadap dokumen Gereja; (2) interpretasi teologis berdasarkan prinsip *communio*, martabat manusia, dan misi Gereja; serta (3) korelasi praksis (*praxis-correlation*), yakni menautkan isi dokumen dengan pengalaman pastoral migran di konteks Indonesia. Proses ini memungkinkan peneliti melihat dinamika sinodalitas tidak hanya pada tingkat normatif, tetapi juga pada praktik gerejawi.

Tahap ketiga adalah sintesis dan perumusan model pastoral. Pada tahap ini, berbagai temuan dikategorikan secara tematik ke dalam aspek mendengar, membedakan, bertindak, memberdayakan, dan membangun jejaring. Sintesis dilakukan dengan mengintegrasikan wawasan teologis dari magisterium dengan data empiris dan literatur pastoral migran. Validitas teologis dijaga melalui konsistensi dengan ajaran resmi Gereja, keterpaduan argumen eklesiologis, dan penggunaan sumber primer magisterial sebagai rujukan normatif. Melalui

metodologi ini, penelitian bertujuan menghasilkan kerangka konseptual dan arah pastoral yang dapat memperkuat peran Gereja Sinodal sebagai rumah bersama bagi migran dan perantau.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Sinodalitas dan Migrasi: Fondasi Teologis dan tanda Zaman bagi Gereja**

#### Konsep Dasar Sinodalitas

Istilah sinodal berasal dari kata Yunani *σύν-οδος* (*syn-odos*), yang berarti “berjalan bersama” (*journeying together*).<sup>24</sup> Secara historis, istilah ini menunjuk pada praktik pertemuan para uskup atau konsili dalam mengambil keputusan gerejawi.<sup>25</sup> Namun perkembangan teologis modern, terutama sejak Konsili Vatikan II, memperluas maknanya sehingga sinodalitas tidak lagi dipahami semata-mata sebagai mekanisme tata kelola atau struktur administratif Gereja, tetapi sebagai cara Gereja menghidupi identitasnya sebagai Umat Allah yang berjalan bersama dalam terang Roh Kudus. Dokumen *For a Synodal Church* (2024) menegaskan bahwa sinodalitas adalah modus hidup dan cara bertindak khas Gereja, Umat Allah, yang

<sup>24</sup> Nampar, “Menuju Gereja yang Sinodal: Memahami Gagasan Sinodalitas Sebagai Cara Hidup dan Cara Bergerak Gereja di Millenium Ketiga”, 177.

<sup>25</sup> Paus Fransiskus, *For a Synodal Church:*

*Communion, Participation, Mission, Final Document (XVI Ordinary General Assembly of the Synod of Bishops)*, 13.

mengungkapkan serta mewujudkan jati dirinya sebagai persekutuan ketika semua anggotanya berjalan bersama, berkumpul dalam persekutuan, dan mengambil bagian secara aktif dalam perutusan evangelisasinya.<sup>26</sup> Sinodalitas berakar pada misteri Tritunggal: relasi, dialog, dan persekutuan.<sup>27</sup>

Dengan demikian, sinodalitas tidak identik dengan sistem pemerintahan Gereja atau model pengambilan keputusan kolegial semata, tetapi mencakup spiritualitas mendengarkan, partisipasi seluruh umat (baik tertahbis maupun awam), serta dinamika *discernment* komunal dalam misi Gereja.<sup>28</sup> Dalam konteks pastoral migran, sinodalitas berarti keberanian Gereja untuk membuka ruang perjumpaan, menyambut pengalaman mereka, dan menghayati perutusan melalui keramahtamahan, solidaritas, dan pemberdayaan.<sup>29</sup> Pemahaman ini menegaskan bahwa sinodalitas adalah dimensi teologis dan pastoral sekaligus, bukan sekadar kategori organisatoris.

#### Landasan Teologis Gereja Sinodal

Sinodalitas berakar pada misteri

Tritunggal Mahakudus, yang menjadi paradigma relasi, komunikasi, dan persekutuan dalam Gereja. Dalam Gereja sinodal, relasi kasih antara Bapa, Putra, dan Roh Kudus menjadi dasar dan teladan bagi hidup persekutuan serta pelaksanaan misi. Kesatuan dalam keberagaman yang hidup dalam diri Tritunggal menjadi inspirasi bagi Gereja untuk berjalan bersama, saling mendengarkan, dan mengambil bagian secara aktif dalam kehidupan iman. Roh Kudus hadir sebagai prinsip kesatuan dan pembimbing Gereja, menolong umat beriman memahami kehendak Allah melalui pembacaan tanda-tanda zaman. Beragam karunia seperti iman, kesembuhan, nubuat, dan hikmat rohani dianugerahkan oleh Roh Kudus kepada seluruh umat, bukan hanya kepada kelompok tertentu, untuk membangun Gereja dan mendukung perutusan.<sup>30</sup> Dengan demikian, sinodalitas merupakan *modus vivendi* (cara hidup) dan *modus operandi* (cara bergerak) Gereja sebagai komunitas yang saling berbagi tanggung jawab dalam pewartaan keselamatan.<sup>31</sup>

Paus Fransiskus menegaskan bahwa persekutuan dan misi adalah ungkapan teologis yang menyingkapkan misteri

<sup>26</sup> *Ibid.*, 14.

<sup>27</sup> Nampar, "Menuju Gereja yang Sinodal: Memahami Gagasan Sinodalitas Sebagai Cara Hidup dan Cara Bergerak Gereja di Millenium Ketiga", 177-178.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 181-182.

<sup>29</sup> Kumar, "Migrants in a Synodal Church", 204.

<sup>30</sup> Mathew, "Lay Faithful in a Synodal Church", 51-52.

<sup>31</sup> Martasudjita dkk., ed., *Sinodalitas Gereja: Tinjauan dari Berbagai Aspek Filosofis dan Teologis*, 471.

Gereja sebagai sakramen keselamatan. Misteri ini bukan sesuatu yang tertutup atau tidak dapat dipahami, melainkan rencana kasih Allah yang sejak kekal menghendaki manusia ikut serta dalam hidup ilahi, sebagaimana ditegaskan Konsili Vatikan II dalam Konstitusi Dogmatis tentang Gereja (*Lumen Gentium* § 2).<sup>32</sup> Bapa mewartakan keselamatan melalui Putra, Sabda yang menjadi manusia, yang menyatakan misteri keilahan dan memulihkan persekutuan manusia dengan Allah. Kristus kemudian menganugerahkan Roh Kudus yang membentuk Gereja sebagai Tubuh dan Mempelai-Nya, menjadikannya tanda dan sarana keselamatan bagi dunia. Karena berasal dari perutusan Putra dan Roh Kudus, Gereja secara hakiki bersifat misioner: dipanggil untuk mewartakan Injil melalui sabda, sakramen, dan kesaksian hidup, hingga pada kepenuhannya ketika Allah menjadi semua di dalam semua.<sup>33</sup>

Namun, pemahaman tentang misi perlu dilihat kembali ketika diterapkan pada situasi migran. Selama ini, misi biasanya dimengerti sebagai kegiatan mewartakan Injil melalui sabda, sakramen, dan kesaksian hidup. Namun dalam konteks migrasi, makna ini perlu diperluas. Misi

tidak lagi hanya dipahami sebagai tindakan Gereja yang “diutus kepada” orang lain, tetapi sebagai perjalanan bersama di mana para migran juga diakui sebagai pelaku misi.<sup>34</sup> Mereka bukan hanya penerima pelayanan, tetapi membawa pengalaman iman, keteguhan, dan solidaritas yang dapat memperkaya Gereja.<sup>35</sup> Karena itu, misi harus menyadari adanya ketidakadilan yang sering dialami migran—baik ekonomi, hukum, maupun sosial—serta menghargai cara mereka menghayati iman dalam budaya dan situasi baru. Dengan cara ini, misi menjadi lebih dialogis, partisipatif, dan sesuai dengan dinamika hidup migran.

Selain Tritunggal Mahakudus, Ekaristi, sebagai pusat kehidupan Gereja, menjadi dasar penting bagi sinodalitas sekaligus menunjukkan tantangan nyata dalam pastoral migran. Ekaristi menyatukan umat sebagai satu tubuh dalam Kristus, tetapi dalam praktiknya banyak migran justru mengalami keterputusan dalam kehidupan liturgis. Mereka sering kesulitan mengikuti Misa karena perbedaan bahasa, jadwal kerja yang panjang, perpindahan tempat tinggal, status hukum yang tidak stabil, atau kurangnya informasi mengenai komunitas Gereja setempat. Sebagian juga merasa

<sup>32</sup> Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawiriana, SJ, cetakan XIII (Jakarta: Obor, 2017), 70.

<sup>33</sup> Nampar, “Menuju Gereja yang Sinodal: Memahami Gagasan Sinodalitas Sebagai Cara Hidup dan Cara Bergerak Gereja di Millenium Ketiga”, 177-178.

<sup>34</sup> Paus Fransiskus, *For a Synodal Church: Communion, Participation, Mission*, Final Document

(XVI Ordinary General Assembly of the Synod of Bishops), (Vatican City: Secretary General of the Synod of Bishops, 2024), 13.

<sup>35</sup> Erap, “Gereja Lokal Keuskupan Larantuka Membangun Solidaritas dengan dan antar Kaum Buruh Migran dan Perantau dalam Terang *Laborem Exercens*”, 90-91.

asing dengan ritus, budaya, atau bentuk devosi yang berbeda dari asal mereka, sehingga terputus dari komunitas yang biasa menopang kehidupan iman mereka. Situasi ini menunjukkan bahwa pastoral Ekaristi bagi migran membutuhkan perhatian khusus agar persekutuan Gereja sungguh menjadi ruang yang ramah, inklusif, dan mampu merangkul keberagaman pengalaman umat.<sup>36</sup>

Dalam suatu perayaan Ekaristi, umat tidak hanya dipersatukan dengan Kristus, tetapi juga satu sama lain sebagai anggota Tubuh-Nya. Sebagaimana ditegaskan Paulus (*lth. 1 Kor. 10:16-17*), penerimaan Tubuh Kristus membangun Gereja sebagai Tubuh Kristus. Maka benar jika dikatakan bahwa Ekaristi membentuk Gereja dan Gereja berawal dari Ekaristi. Sejak Pentakosta, Gereja telah hidup dalam ritme ekaristi: bertekun dalam ajaran para rasul, persekutuan, pemecahan roti, dan doa (*lth. Kis. 2:41-47*). Karena itu, Gereja yang lahir dari Ekaristi bersifat satu, kudus, dan Katolik. Ekaristi menyatukan semua umat tanpa memandang latar belakang budaya, suku, atau identitas lainnya, sekaligus menolak sikap iman yang bersifat individualistik dan eksklusif. Dalam

Ekaristi, setiap orang dipanggil masuk dalam persekutuan iman yang bersifat publik, universal, dan terbuka bagi semua.<sup>37</sup>

Selain bersifat Katolik, Gereja yang dibentuk oleh Ekaristi juga bersifat apostolik. Perayaan Ekaristi dilaksanakan berdasarkan tradisi yang diwariskan Kristus kepada para rasul dan diteruskan melalui para uskup sebagai penerus mereka dalam pelayanan imamat. Dengan demikian, persekutuan dalam Ekaristi selalu berkaitan dengan persekutuan dalam ajaran para rasul dan kesetiaan pada struktur hierarkis Gereja.<sup>38</sup> Dimensi apostolik inilah yang menjadi dasar proses sinodal: setelah mendengarkan seluruh umat, Gereja mendengarkan para uskup yang adalah penjaga dan penafsir iman. Pada puncaknya, Gereja mendengarkan Paus sebagai penerus Petrus dan penjamin kesatuan iman. Dalam proses sinodal, Paus memiliki peran fundamental sebagai prinsip kesatuan Gereja serta penjamin kesetiaan seluruh Gereja kepada kehendak Allah dan Tradisi suci.<sup>39</sup>

Dalam terang misteri Tritunggal dan Ekaristi, Gereja dipahami sebagai *communio* dan Umat Allah, sebagaimana ditegaskan Konsili Vatikan II. *Lumen*

<sup>36</sup> Erap, “Gereja Lokal Keuskupan Larantuka Membangun Solidaritas dengan dan antar Kaum Buruh Migran dan Perantau dalam Terang *Laborem Exercens*”, 105-106.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 178-179

<sup>38</sup> Gernaida K. R. Pakpahan, Frans Pantan, &

Epafras Djohan Handojo, “Menuju Gereja Apostolik Transformatif”, *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 1 (2021), 136-146.

<sup>39</sup> Nampar, “Menuju Gereja yang Sinodal: Memahami Gagasan Sinodalitas Sebagai Cara Hidup dan Cara Bergerak Gereja di Millenium Ketiga”, 179.

*Gentium* artikel 4 menegaskan bahwa Gereja adalah komunitas yang dipersatukan oleh Roh dalam persekutuan iman, sakramen, dan pelayanan, bukan semata sebuah institusi hierarkis.<sup>40</sup> Pemahaman Gereja sebagai Umat Allah menegaskan bahwa setiap anggota memiliki martabat dan partisipasi dalam kehidupan Gereja, sesuai dengan karisma dan misinya. Dengan demikian, sinodalitas mengandaikan keterlibatan seluruh umat beriman, bukan hanya kaum tertahbis, dalam proses mendengarkan, membedakan kehendak Allah, dan mewujudkan misi evangelisasi.<sup>41</sup> Gereja dipanggil untuk menegaskan kesetaraan martabat sebagai tubuh Kristus, sehingga ruang partisipasi umat semakin diperluas.

Konsep *sensus fidei fidelium* memperkuat gagasan ini. *Sensus fidelium* mengacu pada anugerah iman yang dimiliki oleh setiap orang yang telah dibaptis, sehingga ia secara rohani terdorong untuk mengenal dan mengarahkan diri kepada objek iman itu, yaitu Allah.<sup>42</sup> Partisipasi umat menjadi bukan sekadar kontribusi teknis, tetapi merupakan dimensi spiritual yang lahir dari anugerah baptisan. Oleh karena itu, mendengarkan suara umat, terutama mereka yang hidup dalam situasi rentan seperti migran, merupakan unsur

penting dalam dinamika sinodalitas. Pengalaman iman mereka menjadi *locus theologicus* untuk memahami karya Allah dalam dunia yang terus berubah.

Bertolak dari ajaran *Lumen Gentium*, Paus Fransiskus kemudian menegaskan sinodalitas sebagai unsur esensial untuk memahami pelayanan hierarkis serta mengakui seluruh umat beriman sebagai agen evangelisasi melalui *sensus fidei fidelium*. Sinodalitas dipandang sebagai pendorong pembaruan semangat misioner yang melibatkan seluruh Gereja. Selain itu, sinodalitas memuat dimensi ekumenis yang mendalam, karena membuka jalan menuju persatuan Kristiani yang lebih utuh serta memberikan kerangka untuk merangkul perbedaan yang sah melalui pertukaran anugerah rohani secara timbal balik dalam terang kebenaran.<sup>43</sup> Dengan demikian, sinodalitas tidak hanya memperkaya kehidupan internal Gereja, tetapi juga memperkuat wajah Gereja sebagai komunitas dialog, solidaritas, dan kesaksian iman di tengah perubahan global.

Landasan teologis Gereja Sinodal ini menegaskan bahwa sinodalitas tidak hanya sebuah metode pastoral, tetapi identitas teologis yang lahir dari Tritunggal, diungkapkan dalam Ekaristi, dimaknai sebagai *communio* dan Umat Allah, serta

<sup>40</sup> Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, 71-72.

<sup>41</sup> Yves Congar, *Lay People in the Church* (Westminster MD: Newman, 1967), 22.

<sup>42</sup> Mathew, “Lay Faithful in a Synodal Church”, 47-48.

<sup>43</sup> Paus Fransiskus, *The Church of Mercy: A Vision for the Church* (Chicago: Loyola Press, 2014).

dihadapi melalui karunia *sensus fidei*. Dengan fondasi tersebut, Gereja dipanggil membuka ruang partisipasi dan kesaksian iman bagi semua, terutama kelompok yang kerap berada di pinggiran, termasuk migran dan perantau. Dalam perspektif ini, pendampingan terhadap mereka bukan semata tugas sosial, melainkan ekspresi hakiki Gereja sebagai persekutuan yang berjalan bersama dalam kasih dan misi.

#### Migrasi sebagai “*Kairós*” Gereja

Migrasi pada zaman ini dapat dipahami sebagai suatu *kairós* bagi Gereja, yaitu momen rahmat di mana Gereja dipanggil untuk membaca tanda-tanda zaman dan menanggapi tantangan kemanusiaan secara profetis. Konsili Vatikan II telah menegaskan perlunya pembaruan berkelanjutan dalam tubuh Gereja melalui *discernment* komunal, dan Paus Fransiskus menempatkan sinodalitas sebagai jalan utama bagi Gereja abad ke-21. Dalam konteks migrasi global yang menjadi salah satu gerakan manusia terbesar dalam sejarah, Gereja melihat kesempatan untuk memperdalam spiritualitas *communio*, memperbarui struktur sinodal, dan memperkuat misi pewartaannya. Migrasi menyingkap realitas sosial baru yang

menuntut Gereja membuka diri, mendengarkan, berdialog, dan menegaskan martabat setiap pribadi, tanpa terkecuali. Di sini, sinodalitas menjadi kerangka teologis dan pastoral untuk menghidupi misi Injili di tengah perubahan sosial besar yang terjadi saat ini.<sup>44</sup>

Paus Fransiskus menegaskan bahwa sikap terhadap para migran harus berubah pada setiap tingkat kehidupan Gereja, karena martabat ilahi dan panggilan menuju keselamatan yang mempersatukan umat manusia jauh lebih besar daripada segala perbedaan budaya, etnis, maupun kebangsaan. Dalam semangat itu, proses sinodal tidak hanya berorientasi ke dalam (*ad intra*), tetapi juga ke luar (*ad extra*), sehingga Gereja mampu menghadirkan kesaksian yang kredibel melalui solidaritas nyata, advokasi keadilan, dan pembelaan martabat manusia. Dengan demikian, migrasi menjadi ruang bagi Gereja untuk memperbarui hidup imannya, memperdalam komitmen pastoralnya, dan menghidupi misi kasih Kristus yang menyatukan seluruh umat manusia sebagai satu keluarga Allah.<sup>45</sup>

Secara spiritual, migrasi merupakan perjalanan eksistensial yang membawa luka, kerinduan, dan pencarian makna. Migran sering menghadapi pergumulan

<sup>44</sup> Pastwa, “Accompanying Migrants as a Touchstone of the Realisation of the Synodal Church Idea

A Canonist’s Remarks”, 8-12.

<sup>45</sup> *Ibid.*, 8-10.

identitas dan rasa kehilangan, sekaligus mengalami kedekatan baru dengan Allah melalui perjuangan hidup dan solidaritas sesama. Pengalaman tercerabut dari akar, migrasi, dan pengungsian merupakan kondisi spiritual dan menghadirkan kebutuhan-kebutuhan spiritual.<sup>46</sup> Sementara itu, secara sosial, migrasi menyingkap ketidakadilan global, eksploitasi, diskriminasi, dan pelanggaran hak asasi manusia yang menuntut kehadiran profetis Gereja. Pelayanan Gereja harus melampaui bantuan karitatif menuju advokasi struktural, pemberdayaan, dan perlindungan martabat manusia, sejalan dengan ajaran sosial Gereja tentang keadilan dan solidaritas (SRC § 38).<sup>47</sup> Dalam praktik, pendampingan mesti memastikan ruang aman dan dukungan bagi kelompok rentan seperti perempuan dan pekerja informal.<sup>48</sup>

Pada akhirnya, migrasi menunjukkan kerinduan manusia untuk diterima dalam komunitas yang menghargai identitasnya. Pengalaman perantauan menjadi proses membangun relasi sosial, budaya, dan spiritual baru, menjadikan migran sebagai *locus theologicus* yang memperkaya Gereja dalam semangat keramahtamahan dan interkulturalitas.<sup>49</sup> Dengan memahami

migrasi sebagai *kairós*, Gereja dipanggil menerjemahkan kasih Allah melalui penyambutan, pendampingan, perlindungan, dan pemberdayaan, serta menjalankan sinodalitas sebagai paradigma mendengarkan dan berjalan bersama seluruh umat manusia.

### **Gereja sebagai Rumah Bersama: Model Pastoral, Partisipasi Umat, serta Tantangan dan Peluang**

Gagasan Gereja sebagai *ecclesia hospitium* menegaskan identitas Gereja sebagai rumah bersama yang menghadirkan keamanan, penerimaan, dan kepuhan martabat manusia. Pemahaman ini lahir dari misi Kristus untuk mengumpulkan semua orang dalam satu keluarga Allah (*bdk. Ef. 2:19*), terutama mereka yang termarginalkan dalam struktur sosial dan ekonomi. Gereja menghormati martabat pribadi setiap manusia yang tidak dapat diganggu gugat, karena mereka diciptakan menurut citra Allah. Gereja dipanggil menjadi ruang aman (*safe place*) bagi para migran dan perantau, tempat mereka menemukan dukungan spiritual, perlindungan sosial, dan keberlanjutan

<sup>46</sup> Erap, “Gereja Lokal Keuskupan Larantuka Membangun Solidaritas dengan dan antar Kaum Buruh Migran dan Perantau dalam Terang *Laborem Exercens*”, 88.

<sup>47</sup> Yohanes Paulus II, *Keprihatinan Akan Masalah Sosial: Surat Ensiklik “Sollicitudo Rei Socialis”*,

penerj. P. Turang, Pr (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1997), 56-58.

<sup>48</sup> Kristina Helgesson Kjellin, “Can We Find Other Ways Forward? Church Relations among Migrants and Non-Migrants in the Church of Sweden”, 144-148.

<sup>49</sup> Kumar, “Migrants in a Synodal Church”, 205.

relasi komunitas.<sup>50</sup> Gambaran Gereja sebagai keluarga Allah mengandung unsur kehangatan, kedulian, dan komitmen untuk saling membangun, sehingga komunitas beriman menjadi tanda nyata kehadiran Kerajaan Allah di dunia.

Konsep *ecclesia hospitium* berakar pada tradisi kuno kehidupan Kristiani yang mengutamakan keramahtamahan (*hospitality*) kepada orang asing, sebagaimana diwariskan oleh kesaksian Kitab Suci dan praktik Gereja perdana. Keramahtamahan bukan sekadar sikap sosial, tetapi tindakan iman yang mengakui wajah Kristus dalam diri setiap orang, terutama mereka yang membutuhkan perhatian dan penerimaan. Berpijak pada kasih Kristus dan ajaran-Nya: “*Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku menjadi orang asing, kamu menerima Aku; ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit, kamu merawat Aku; dan ketika Aku dipenjara, kamu mengunjungi Aku*” (Mat 25:35-36), Gereja hadir untuk memberikan cinta dan pertolongan kepada semua orang yang terdorong untuk mengungsi, tanpa memandang perbedaan

agama maupun latar belakang.<sup>51</sup> Dalam konteks modern, hal ini menuntut Gereja untuk merumuskan strategi pastoral yang menyambut, melibatkan, dan memperdayakan migran, bukan hanya menempatkan mereka sebagai penerima bantuan pasif. Peran paroki, komunitas basis, dan kelompok kategorial menjadi sangat penting sebagai tempat kehadiran Gereja yang hidup dan memungkinkan migran untuk mengikat relasi, memelihara iman, dan membangun kembali harapan.

Dimensi keadilan dan martabat manusia merupakan fondasi moral Gereja sebagai rumah bersama. Gereja menegaskan martabat setiap pribadi manusia sebagai citra Allah, suatu martabat yang tidak dapat ditawar oleh kondisi sosial, status ekonomi, atau status legal seseorang (SRC § 47).<sup>52</sup> Karena itu, pelayanan pastoral terhadap migran tidak dapat berhenti pada tingkat spiritual, tetapi harus mencakup advokasi untuk melindungi hak-hak dasar, melawan diskriminasi, serta menciptakan struktur sosial yang adil. Di sini, prinsip solidaritas mendorong Gereja untuk tidak hanya bersimpati, tetapi bersedia berjalan bersama, berbagi beban, dan memperjuangkan kesejahteraan migran

<sup>50</sup> Paus Fransiskus, *For a Synodal Church: Communion, Participation, Mission*, Final Document (XVI Ordinary General Assembly of the Synod of Bishops), (Vatican City: Secretary General of the Synod of Bishops, 2024), 52.

<sup>51</sup> Dewan Kepausan untuk Pastoral Migran dan

Perantau Dewan Kepausan Cor Unum, *Menyambut Kristus dalam Diri Pengungsi dan Orang yang Terpaksa Mengungsi: Pedoman Pastoral*, 11.

<sup>52</sup> Yohanes Paulus II, *Keprihatinan Akan Masalah Sosial: Surat Ensiklik “Sollicitudo Rei Socialis”*, 72-75.

sebagai bagian dari Tubuh Kristus.<sup>53</sup> Dengan demikian, solidaritas bukan hanya wacana belaka, melainkan terwujud dalam tindakan nyata yang mengubah struktur ketidakadilan.

Sejalan dengan itu, Gereja menegaskan *preferential option for the poor* sebagai dimensi integral dari misinya.<sup>54</sup> Prinsip ini menekankan keberpihakan teologis terhadap mereka yang miskin, terpinggirkan, dan rentan, termasuk para migran yang seringkali mengalami eksklusi sosial dan ekonomi.<sup>55</sup> Dalam praktiknya, keberpihakan ini melibatkan pendampingan pastoral yang menyeluruh: memberikan akses sakramental, pendampingan psikososial, pendidikan iman, serta dukungan advokasi untuk melawan eksplorasi dan ketidakadilan struktural.<sup>56</sup> Gereja menjadi tanda harapan melalui tindakan pembebasan yang mengangkat martabat mereka yang lemah dan terlupakan.

Dengan demikian, Gereja sebagai rumah bersama bukan hanya realitas spiritual, tetapi identitas eklesiologis dan misi pastoral yang wajib diwujudkan melalui kesaksian konkret. Sinodalitas berarti gaya hidup dan pola kerja Gereja

sebagai satu persekutuan umat beriman.<sup>57</sup> Hal ini tampak ketika seluruh anggota Gereja berjalan bersama, saling mendengarkan, berkumpul untuk berdiskusi dan berdoa, serta terlibat secara aktif dalam tugas perutusan untuk mewartakan Injil. Dengan cara ini, Gereja menunjukkan bahwa dirinya adalah komunitas yang bersatu dalam misi ilahi.<sup>58</sup> Komunitas gerejawi dipanggil menjadi tempat di mana migran diterima sebagai saudara, dihargai martabatnya, dan diberi ruang untuk berkontribusi dalam kehidupan Gereja.

Salah satu bentuk nyata perwujudan Gereja sebagai rumah bersama dapat terlihat dalam pelayanan Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE) di berbagai keuskupan. Di Keuskupan Maumere, gagasan *ecclesia hospitium* tampak jelas melalui keterlibatan Gereja dalam mendampingi para migran dan pengungsi. PSE–Caritas menjalankan dua program utama di wilayah pengungsian. Pertama, mereka memastikan pemenuhan kebutuhan dasar, terutama pakaian, yang diperoleh melalui dukungan umat dan pengajuan bantuan kepada pemerintah pusat. Kedua, PSE–Caritas menyediakan

<sup>53</sup> Mathew, “Lay Faithful in a Synodal Church”, 49.

<sup>54</sup> Martasudjita dkk., ed., *Sinodalitas Gereja: Tinjauan dari Berbagai Aspek Filosofis dan Teologis*, 369.

<sup>55</sup> Kumar, “Migrants in a Synodal Church”, 200–201.

<sup>56</sup> Tiba dkk., “Jejak Kemanusiaan dalam Dialog

Gereja dengan Kaum Migran dan Pengungsi di Keuskupan Maumere”, 56.

<sup>57</sup> Martasudjita dkk., ed., *Sinodalitas Gereja: Tinjauan dari Berbagai Aspek Filosofis dan Teologis*, 462.

<sup>58</sup> Paus Fransiskus, *For a Synodal Church: Communion, Participation, Mission*, 13.

bahan makanan pokok bagi para pengungsi dari Palue. Keterlibatan ini juga didukung oleh solidaritas umat paroki, komunitas biara, dan lembaga-lembaga pendidikan yang secara sukarela memberikan bantuan dalam bentuk dana maupun barang.<sup>59</sup>

#### Model Pastoral Gereja Sinodal untuk Migran dan Perantau

Model pastoral Gereja Sinodal bagi migran dan perantau berakar pada prinsip *accompaniment*, yakni pendampingan yang menempatkan manusia sebagai pusat perutusan Gereja. Pendampingan tidak semata-mata bentuk bantuan karitatif, tetapi proses berjalan bersama dalam iman, harapan, dan kasih, sambil mengikuti teladan Kristus sebagai Gembala yang mengenal dan mengasihi setiap pribadi.<sup>60</sup> Dalam kerangka sinodalitas, pendampingan mencakup sikap mendengarkan pengalaman migran, merasakan pergulatan mereka, serta menyertai proses pemulihan martabat dan integrasi mereka dalam komunitas gerejawi. Pendampingan juga bersifat transformatif, di mana Gereja tidak hanya hadir sebagai penolong sementara, tetapi sebagai komunitas yang membimbing migran untuk menemukan

potensi, harapan, dan misi hidupnya dalam terang iman. Dengan demikian, *accompaniment* menjadi inti spiritualitas dan metode pastoral Gereja di tengah realitas migrasi global.

Selain pendampingan personal, pendekatan pastoral Gereja juga diungkapkan melalui dialog kehidupan, dialog kehadiran, dan dialog pembebasan sebagaimana ditekankan dalam konteks pastoral Asia. Dialog kehidupan berarti membangun relasi sehari-hari yang tulus antara komunitas gereja dan para migran melalui keterlibatan sosial dan kepedulian nyata. Dialog kehadiran menegaskan pentingnya kesaksian melalui hidup bersama, berbagi penderitaan dan suacita, sehingga kehadiran Gereja menjadi tanda kehadiran Kristus di tengah pergulatan hidup migran. Sementara itu, dialog pembebasan mengedepankan upaya konkret membebaskan migran dari ketidakadilan struktural, termasuk eksplorasi kerja, kekerasan gender, dan diskriminasi sosial.<sup>61</sup> Ketiga bentuk dialog ini memperlihatkan bahwa Gereja Sinodal bukan hanya hadir untuk migran, tetapi hadir bersama migran sebagai mitra perjuangan menuju hidup yang bermartabat.

<sup>59</sup> Tiba dkk., “Jejak Kemanusiaan dalam Dialog Gereja dengan Kaum Migran dan Pengungsi di Keuskupan Maumere” 61.

<sup>60</sup> *Ibid.*, 9.

<sup>61</sup> Tiba dkk., “Jejak Kemanusiaan dalam Dialog Gereja dengan Kaum Migran dan Pengungsi di Keuskupan Maumere” 60-61.

Model pastoral sinodal juga menekankan formasi dan pemberdayaan rohani dan sosial bagi migran dan perantau. Formasi rohani diperlukan agar migran tetap bertumbuh dalam iman, menemukan kekuatan spiritual di tengah tekanan hidup, dan membangun identitas iman yang kokoh di lingkungan baru.<sup>62</sup> Formasi sosial mencakup pendidikan hak-hak pekerja, literasi keuangan, keterampilan hidup, dan pelatihan kepemimpinan komunitas. Dengan demikian, Gereja tidak hanya menolong secara spiritual, tetapi juga memperkuat kapasitas migran untuk menghadapi berbagai bentuk tantangan dalam bidang ekonomi dan sosial (SRC § 29).<sup>63</sup> Melalui pemberdayaan, migran diperlakukan bukan sebagai objek pelayanan, melainkan subjek yang berdaya dan mampu memberi kontribusi positif dalam komunitas gerejawi dan masyarakat luas.

Lebih jauh, model pastoral ini membutuhkan sinergi antara Gereja, negara, lembaga swadaya masyarakat, dan komunitas migran sendiri. Kolaborasi lintas lembaga memungkinkan Gereja untuk memaksimalkan sumber daya, memperluas jangkauan pelayanan, dan menciptakan mekanisme perlindungan komprehensif

bagi migran.<sup>64</sup> Kerja sama dengan pemerintah dapat mendukung advokasi kebijakan publik yang melindungi hak-hak pekerja migran. Kemitraan dengan organisasi masyarakat sipil memperkuat pendampingan hukum, psikososial, dan sosial budaya. Sementara itu, kolaborasi dengan komunitas migran memastikan bahwa pelayanan Gereja berpijak pada pengalaman riil dan kebutuhan aktual mereka.<sup>65</sup> Dengan sinergi seperti ini, Gereja mewujudkan prinsip solidaritas secara struktural, bukan hanya dalam tingkat relasi personal.

Secara keseluruhan, model pastoral Gereja Sinodal bagi migran adalah model yang bersifat relasional, dialogis, transformatif, dan kolaboratif. Pendampingan, dialog, formasi, dan sinergi bukan hanya strategi teknis, tetapi cara Gereja mewujudkan identitasnya sebagai Umat Allah yang berjalan bersama dalam semangat Kristus yang berbelaskasih. Pendekatan ini menegaskan bahwa dalam diri setiap migran hadir martabat ilahi, sehingga pelayanan Gereja kepada mereka menjadi ungkapan otentik kasih Allah yang menyelamatkan dan membebaskan.

### Partisipasi Umat dalam Misi Migran

<sup>62</sup> Mathew, “Lay Faithful in a Synodal Church”, 58.

<sup>63</sup> Yohanes Paulus II, *Keprihatinan Akan Masalah Sosial: Surat Ensiklik “Sollicitudo Rei Socialis”*, 41-42.

<sup>64</sup> Kjellin, “Can We Find Other Ways Forward?

Church Relations among Migrants and Non-Migrants in the Church of Sweden”, 147-148.

<sup>65</sup> Pastwa, “Accompanying Migrants as a Touchstone of the Realisation of the Synodal Church Idea A Canonist’s Remarks”, 20.

Dalam Gereja Sinodal, umat beriman awam bukan hanya penerima pelayanan dan bimbingan rohani, tetapi juga subjek utama misi Gereja. Kesadaran ini berakar pada martabat baptisan yang menjadikan semua orang percaya sebagai bagian dari tubuh Kristus dan pewarta Injil di tengah dunia.<sup>66</sup> Dalam konteks pastoral migran, peran awam menjadi semakin penting mengingat mereka berada pada ruang kehidupan sosial yang luas dan memiliki kedekatan langsung dengan realitas yang dialami para migran. Para awam dipanggil untuk membangun budaya penerimaan (*culture of encounter*), membela martabat manusia, serta menjadi saksi kasih Kristus di tengah realitas migrasi global yang kompleks.<sup>67</sup> Pelibatan aktif umat awam dalam pelayanan bagi migran juga sejalan dengan visi sinodalitas yang menekankan dialog, musyawarah rohani, dan partisipasi seluruh umat Allah.<sup>68</sup> Dengan demikian, partisipasi awam tidak hanya bersifat pendukung, tetapi konstitutif bagi misi Gereja.

Komunitas Basis Gerejawi (KBG) memainkan peran fundamental dalam pendampingan migran karena kedekatannya dengan kehidupan riil umat. KBG yang

hidup di tengah masyarakat membantu memastikan bahwa para migran tidak terisolasi, tetapi tetap berada dalam jaringan dukungan rohani dan sosial Gereja. KBG juga menjadi ruang di mana solidaritas dijalankan secara konkret melalui kunjungan, doa bersama, bantuan praktis, dan pendampingan emosional.<sup>69</sup> Di banyak tempat, kelompok kategorial seperti *Legio Maria*, komunitas karismatik, dan kelompok devosi lainnya menjadi titik perjumpaan dan tempat mengobati kerinduan spiritual para migran yang jauh dari keluarga dan tanah kelahiran. Dengan demikian, komunitas-komunitas gerejawi tersebut bukan sekadar struktur organisasi, tetapi habitat iman yang merawat identitas keagamaan dan memperkuat kehidupan rohani migran.

Selain KBG dan kelompok kategorial, komunitas diaspora Katolik juga memegang peranan penting. Komunitas diaspora menyediakan ruang bagi migran untuk mempertahankan identitas budaya dan spiritual mereka, sambil membuka pintu untuk berinteraksi dengan budaya setempat. Komunitas semacam ini menjadi jembatan antara Gereja lokal dan komunitas migran, memfasilitasi dialog lintas budaya, dan menghindarkan migran dari keterasingan

<sup>66</sup> Paus Fransiskus, *For a Synodal Church: Communion, Participation, Mission*, 11.

<sup>67</sup> Mathew, “Lay Faithful in a Synodal Church”, 55.

<sup>68</sup> Paus Fransiskus, *For a Synodal Church:*

*Communion, Participation, Mission*, 28.

<sup>69</sup> Erap, “Gereja Lokal Keuskupan Larantuka Membangun Solidaritas dengan dan antar Kaum Buruh Migran dan Perantau dalam Terang *Laborem Exercens*”, 107.

sosial maupun spiritual.<sup>70</sup> Dalam perspektif Gereja Sinodal, diaspora tidak dianggap sebagai kelompok pinggiran, melainkan sebagai kekayaan Gereja universal karena membawa dinamika iman baru, keragaman ekspresi liturgis, dan kesaksian hidup yang memperkaya persekutuan Gereja. Dengan demikian, komunitas diaspora bukan hanya penerima perhatian pastoral, tetapi agen evangelisasi yang menghadirkan dimensi Katolisitas (kesatuan dalam keberagaman) secara nyata.

Partisipasi umat awam juga berarti keterlibatan dalam advokasi dan pelayanan sosial bagi migran. Banyak awam mengambil peran aktif sebagai relawan, pendamping hukum, penyedia layanan medis, konselor pastoral, atau fasilitator pelatihan kerja. Bentuk keterlibatan ini menegaskan kembali bahwa misi Gereja bersifat integral, mencakup pewartaan, pelayanan kasih, dan pembelaan keadilan sosial (SRC § 47).<sup>71</sup> Dalam konteks ini, spiritualitas pelayanan menjadi kekuatan yang memampukan umat untuk melihat wajah Kristus dalam diri para migran dan menjadikan pelayanan sebagai bentuk nyata pertobatan pastoral.<sup>72</sup> Dengan demikian, peran awam tidak hanya memperluas jangkauan pastoral Gereja, tetapi juga meneguhkan Gereja sebagai

komunitas yang solider dan transformatif.

Secara keseluruhan, partisipasi umat dalam misi pastoral bagi migran mengungkapkan jati diri Gereja sebagai Umat Allah yang berjalan bersama. Peran awam, KBG, kelompok kategorial, dan komunitas diaspora merupakan wujud nyata sinodalitas yang hidup dan dinamis. Melalui keterlibatan aktif umat, Gereja menjadi rumah yang menyambut, melindungi, dan memberdayakan para migran, sekaligus menghadirkan kesaksian Kristiani yang otentik di tengah dunia yang terus berubah.

### Tantangan dan Peluang

Pelayanan pastoral bagi migran dalam kerangka Gereja Sinodal dihadapkan pada berbagai tantangan struktural, kultural, dan spiritual. Salah satu tantangan utama adalah xenofobia, yakni sikap curiga, takut, atau menolak kehadiran orang asing, yang masih muncul di berbagai konteks masyarakat dan terkadang juga dalam komunitas gerejawi. Xenofobia dapat merusak semangat persaudaraan universal dan menghambat misi Gereja sebagai rumah bagi semua bangsa. Migran sering kali mengalami prasangka, diskriminasi, dan stereotip yang mengarah pada marginalisasi sosial.

<sup>70</sup> Kjellin, “Can We Find Other Ways Forward? Church Relations among Migrants and Non-Migrants in the Church of Sweden”, 140-144.

<sup>71</sup> Yohanes Paulus II, *Keprihatinan Akan*

*Masalah Sosial: Surat Ensiklik “Sollicitudo Rei Socialis”*, 72-75.

<sup>72</sup> Kumar, “Migrants in a Synodal Church”, 200.

Fenomena ini mendesak Gereja untuk membuka ruang dialog dan memperkuat budaya keramahtamahan (*hospitality*) yang inklusif.<sup>73</sup>

Selain xenofobia, terdapat sejumlah bentuk ketidakadilan lain yang sering menimpa migran: perdagangan manusia (*human trafficking*),<sup>74</sup> eksplorasi tenaga kerja (upah tak layak, kondisi kerja berbahaya, pemotongan upah oleh atasan),<sup>75</sup> kekerasan psikologis dan seksual, serta keterbatasan akses layanan kesehatan (termasuk diskriminasi dalam pelayanan medis). Selain itu, berbagai kerentanan khusus yang dialami perempuan migran—mulai dari kekerasan berbasis gender, beban kerja ganda, hingga status hukum yang membuat mereka sulit mengakses perlindungan—juga sering terjadi.<sup>76</sup> Tantangan ini semakin kompleks ketika kebutuhan pastoral migran meningkat seiring dengan tingginya angka perpindahan penduduk dan dinamika globalisasi ekonomi. Maka Gereja perlu mengembangkan model pelayanan kolaboratif, pemberdayaan relawan, serta memanfaatkan teknologi digital untuk menjangkau dan melayani komunitas migran yang tersebar luas.<sup>77</sup> Hal ini

menegaskan bahwa pastoral migran bukan hanya soal empati, tetapi juga kompetensi, struktur, dan strategi pastoral yang terencana.

Di samping keterbatasan sumber daya, struktur pastoral tradisional juga sering kali tidak fleksibel dalam merespons kebutuhan mobilitas umat. Banyak sistem pastoral masih berorientasi pada model paroki teritorial yang menetap, sementara migran hidup dalam situasi mobilitas tinggi, berpindah tempat tinggal atau pekerjaan secara cepat, dan tidak selalu terikat pada struktur parokial tertentu. Hal ini menuntut Gereja untuk mengembangkan bentuk pelayanan yang *mobile*, fleksibel, dan bersifat jaringan, agar kehadiran pastoral tetap menjangkau umat dalam situasi ketidakpastian sosial dan geografis.<sup>78</sup> Gereja dituntut untuk berani berinovasi dalam pola penggembalaan, misalnya melalui upaya memperkuat pelayanan kategorial.

Di balik berbagai tantangan tersebut, terdapat pula peluang besar bagi Gereja untuk memperbarui diri dan memperkaya misinya. Migrasi membuka peluang evangelisasi baru, karena para migran membawa serta iman dan penghayatan

<sup>73</sup> Kjellin, “Can We Find Other Ways Forward? Church Relations among Migrants and Non-Migrants in the Church of Sweden”, 137.

<sup>74</sup> Erap, “Gereja Lokal Keuskupan Larantuka Membangun Solidaritas dengan dan antar Kaum Buruh Migran dan Perantau dalam Terang *Laborem Exercens*”, 99-100.

<sup>75</sup> *Ibid.*, 50-51.

<sup>76</sup> *Ibid.*, 99.

<sup>77</sup> Pastwa, “Accompanying Migrants as a Touchstone of the Realisation of the Synodal Church Idea A Canonist’s Remarks”, 23.

<sup>78</sup> Mathew, “Lay Faithful in a Synodal Church”, 53-54.

rohani mereka ke lingkungan baru, menjadi saksi Kristus di tempat-tempat yang mungkin belum tersentuh karya misioner Gereja secara formal. Pertukaran budaya yang terjadi melalui migrasi juga memperkaya kehidupan liturgi, tradisi devosi, dan spiritualitas Gereja universal. Proses ini mencerminkan dimensi Katolik yang sejati: kesatuan dalam keberagaman (*unitas in varietate*).<sup>79</sup> Dengan demikian, migrasi bukan hanya tantangan pastoral, tetapi kesempatan untuk membangun Gereja yang lebih inklusif, dinamis, dan dialogis.

Migrasi juga melahirkan peluang pembaruan spiritual bagi Gereja. Dalam pengalaman penderitaan, kerinduan, dan perjuangan hidup migran, Gereja menemukan wajah Kristus yang menderita dan dipanggil untuk memperbarui komitmen pada Injil solidaritas dan belaskasihan.<sup>80</sup> Selain itu, jaringan solidaritas global yang semakin berkembang memungkinkan Gereja menjalin kerja sama lintas-keuskupan, lintas-negara, dan lintas-lembaga untuk memperkuat pelayanan bagi migran, baik melalui jaringan karitatif, lembaga advokasi, maupun komunitas misi internasional.<sup>81</sup> Sinodalitas memberi kerangka teologis dan pastoral untuk

membangun jaringan global ini, menegaskan bahwa Gereja bukan hanya komunitas lokal, tetapi tubuh universal yang saling menopang.

Dengan demikian, meskipun pastoral migran menghadapi tantangan besar, peluang yang hadir juga sangat luas. Gereja dipanggil untuk memaknai fenomena migrasi bukan sekadar sebagai beban pastoral, tetapi sebagai ruang pertumbuhan dan transformasi misioner. Melalui keberanian untuk berinovasi, memperkuat solidaritas, dan menegaskan martabat manusia, Gereja dapat menjadi rumah bersama yang sungguh memelihara, melindungi, dan memberdayakan para migran sebagai saudara seiman dan bagian integral Tubuh Kristus.

## Usulan Model Pastoral Integratif

Pendampingan Gereja terhadap migran dalam kerangka sinodalitas membutuhkan sebuah model pastoral integratif yang dinamis, humanis, dan berpusat pada martabat manusia. Model ini harus mampu menjawab tantangan sosial dan spiritual migran, sekaligus memampukan Gereja untuk berjalan bersama dalam semangat partisipasi, dialog, dan perutusan. Kerangka pastoral sinodal untuk migran dapat

<sup>79</sup> Kumar, “Migrants in a Synodal Church”, 204-205.

<sup>80</sup> Tiba dkk., “Jejak Kemanusiaan dalam Dialog Gereja dengan Kaum Migran dan Pengungsi di

Keuskupan Maumere” 56-57.

<sup>81</sup> Kjellin, “Can We Find Other Ways Forward? Church Relations among Migrants and Non-Migrants in the Church of Sweden”, 143.

dirumuskan melalui lima langkah yang saling terkait: mendengar, membedakan, bertindak, memberdayakan, dan membangun jejaring. Setiap langkah saling menopang dan mencerminkan dinamika hidup sebagai Gereja yang berakar pada misi Kristus sendiri yang senantiasa hadir menyapa, menyembuhkan, dan membebaskan umat manusia.<sup>82</sup>

Tahap pertama adalah mendengar. Gereja dipanggil menghidupi spiritualitas mendengar, bukan hanya mendengar suara formal, tetapi juga pengalaman nyata, tangisan, harapan, dan pergumulan para migran. Pendengaran yang sejati merupakan bentuk pengakuan atas martabat manusia dan cara Gereja memasuki kehidupan mereka tanpa asumsi atau penilaian. Mendengar berarti membuka ruang bagi narasi personal migran, memahami trauma mereka, sekaligus mengenali kekuatan iman yang tetap terpelihara dalam situasi sulit. Dengan mendengar, Gereja memberikan tempat pada suara-suara yang sering terlupakan dan memastikan bahwa pastoral bersumber dari pengalaman riil umat.<sup>83</sup>

Tahap kedua adalah membedakan. Setelah mendengar, Gereja harus

melakukan proses *discernment* rohani untuk memahami kehendak Allah dalam situasi migrasi. *Discernment* menuntut refleksi teologis, sensitivitas sosial, dan keterbukaan terhadap gerakan Roh Kudus yang hadir dalam sejarah manusia.<sup>84</sup> Dalam konteks migrasi, membedakan berarti membaca secara kritis struktur sosial yang menghasilkan ketidakadilan, serta menilai apa yang harus diubah demi martabat migran.<sup>85</sup> Proses ini tidak dilakukan secara tertutup oleh hierarki saja, tetapi berlangsung melalui dialog komunitas, keterlibatan awam, dan perjumpaan antarbudaya. *Discernment* pastoral memungkinkan Gereja merumuskan strategi pelayanan yang relevan dan berakar pada realitas konkret umat.

Tahap ketiga adalah bertindak. Setelah mendengar dan membedakan, tindakan pastoral Gereja harus diarahkan pada perlindungan, pelayanan, dan advokasi. Bertindak mencakup pelayanan spiritual melalui sakramen dan pendampingan rohani, sekaligus tindakan sosial melalui bantuan hukum, pendidikan, kesehatan, dan dukungan psikologis (SRC § 41).<sup>86</sup> Gereja tidak hanya memberi jawaban karitatif sesaat, tetapi membangun struktur

<sup>82</sup> Paus Fransiskus, *For a Synodal Church: Communion, Participation, Mission*, 30.

<sup>83</sup> Nampar, "Menuju Gereja yang Sinodal: Memahami Gagasan Sinodalitas Sebagai Cara Hidup dan Cara Bergerak Gereja di Millenium Ketiga", 180-181.

<sup>84</sup> Mathew, "Lay Faithful in a Synodal Church",

51.

<sup>85</sup> Kumar, "Migrants in a Synodal Church", 204-205.

<sup>86</sup> Yohanes Paulus II, *Keprihatinan Akan Masalah Sosial: Surat Ensiklik "Sollicitudo Rei Socialis"*, 62-64.

solidaritas yang memungkinkan perubahan sosial yang lebih besar.<sup>87</sup> Dalam sinodalitas, tindakan pastoral bukan hanya instruksi dari atas ke bawah, tetapi kolaborasi seluruh umat untuk menjawab kebutuhan konkret.

Tahap keempat adalah memberdayakan. Pemberdayaan merupakan inti teologi sinodal yang memandang migran bukan sebagai objek belas kasih, melainkan subjek misi Gereja. Memberdayakan berarti membuka ruang bagi migran untuk menjadi pemimpin, pewarta, dan pelayan dalam Gereja, memberi mereka akses terhadap pendidikan iman, pelatihan keterampilan, dan penguatan kapasitas sosial.<sup>88</sup> Dengan pemberdayaan, migran mampu berpartisipasi penuh dalam kehidupan Gereja, membangun kepercayaan diri, dan menghadirkan kesaksian iman yang memperkaya komunitas.<sup>89</sup> Pemberdayaan juga memastikan keberlanjutan pastoral, di mana migran menjadi mitra aktif dalam pelayanan.

Tahap terakhir adalah membangun jejaring. Pelayanan terhadap migran tidak bisa dilakukan secara individual atau terisolasi. Gereja harus membangun kolaborasi dengan pemerintah, organisasi

kemanusiaan, komunitas lokal, dan lembaga internasional untuk menciptakan ekosistem perlindungan yang menyeluruh. Jaringan solidaritas global memperluas daya jangkau pastoral Gereja dan memfasilitasi advokasi kebijakan publik yang melindungi hak migran.<sup>90</sup> Sinodalitas mendorong Gereja untuk menjadi jembatan antara berbagai pemangku kepentingan, menegaskan perannya sebagai mediator kemanusiaan dan sakramen kesatuan umat manusia.

Meskipun demikian, Gereja dengan rendah hati mengakui bahwa ia tidak memiliki solusi sempurna bagi setiap krisis yang terjadi saat ini. Persoalan baru pasti akan tetap bermunculan karena realitas persoalan yang dihadapi dunia saat ini memang sangat kompleks. Namun pada saat yang sama, Gereja tetap terbuka untuk bekerja sama dengan berbagai institusi manusia lainnya dalam mencari dan mempertimbangkan jalan keluarnya.<sup>91</sup> Paus Fransiskus menegaskan hal ini dalam Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium*, bahwa “bersama dengan berbagai sektor masyarakat, Gereja mendukung program-program yang paling baik menanggapi martabat setiap orang dan kesejahteraan

<sup>87</sup> Pastwa, “Accompanying Migrants as a Touchstone of the Realisation of the Synodal Church Idea A Canonist’s Remarks”, 20.

<sup>88</sup> Tiba dkk., “Jejak Kemanusiaan dalam Dialog Gereja dengan Kaum Migran dan Pengungsi di Keuskupan Maumere”, 63-65.

<sup>89</sup> Kjellin, “Can We Find Other Ways Forward? Church Relations among Migrants and Non-Migrants in the Church of Sweden”, 145-147.

<sup>90</sup> Kumar, “Migrants in a Synodal Church”, 204-205.

<sup>91</sup> *Ibid.*, 204.

umum” (§ 241).<sup>92</sup>

Dengan demikian, model pastoral integratif yang meliputi mendengar, membedakan, bertindak, memberdayakan, dan membangun jejaring tetap merupakan perwujudan konkret sinodalitas dalam pelayanan migran. Mendengarkan menjadi metode dari proses sinodal, tujuannya adalah *discernment*, dan partisipasi merupakan jalannya.<sup>93</sup> Kerangka ini tidak hanya menjawab kebutuhan pastoral, tetapi juga mempertegas komitmen Gereja untuk menjadi rumah bersama yang merawat, melindungi, dan mengangkat martabat semua orang, terutama mereka yang berada dalam perjalanan menuju tanah harapan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Artikel ini menyimpulkan bahwa Gereja Sinodal dapat menjadi rumah bersama bagi para migran dan perantau sejauh ia menghidupi identitasnya sebagai komunitas yang mendengarkan, berjalan bersama, dan memberdayakan umat Allah. Secara teologis, migrasi merupakan *kairós* yang menantang Gereja untuk meneguhkan martabat manusia, keadilan, dan solidaritas sebagai bagian integral dari perutusannya. Secara pastoral, pelayanan terhadap migran dan perantau menuntut paradigma sinodal

yang mencakup proses mendengar, membedakan, bertindak, memberdayakan, serta membangun jejaring kolaboratif demi pemulihan martabat dan integrasi mereka sebagai subjek misi. Kontribusi artikel ini terletak pada perumusan model pastoral integratif berbasis eklesiologi sinodal yang menggabungkan spiritualitas *communio* dengan dinamika pastoral migran di Indonesia. Bagi Gereja Indonesia, hasil kajian ini menegaskan urgensi memperkuat pelayanan lintas budaya, meningkatkan formasi pastoral bagi pelayan dan komunitas kategorial, serta mengembangkan jaringan kolaboratif dengan lembaga sosial dan negara agar Gereja semakin mampu menghadirkan kasih, perlindungan, dan pemberdayaan bagi para migran dan perantau sebagai saudara seiman dan bagian integral dari Umat Allah.

## DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. *Statistik Mobilitas Penduduk dan Tenaga Kerja Vol. 7*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2023.

Batubara, Bosman, dkk. “Urbanization in (Post-) New Order Indonesia: Connecting Unevenness in the City with That in the Countryside.” *The Journal of Peasant Studies* 50, no. 3

<sup>92</sup> Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium: Sukacita Injil - Seruan Apostolik Paus Fransiskus* 24 November 2013, 144.

<sup>93</sup> Martasudjita dkk., ed., *Sinodalitas Gereja: Tinjauan dari Berbagai Aspek Filosofis dan Teologis*, 464.

- (2023): 1207-1226.
- Beding, Marcel, ed. *Sinode Luar Biasa Para Uskup Tahun 1985*. Jakarta: Penerbit Obor, 1986.
- Cekiera, Rafał, dan Mateusz Włosek. "The Catholic Church and Its Approach towards Refugees and Migrants: An Analysis of the Presence of Migration Issues in the Synod's Syntheses on Synodality." *Religions* 15, no. 1237 (2024): 1-14.
- CELAM (Latin American and Caribbean Episcopal Council). *Toward a Synodal Church Going Forth into the Periphery: Reflections and Pastoral Proposals Drawn from the First Ecclesial Assembly for Latin America and the Caribbean*. Bogotá: CELAM, 2022.
- Congar, Yves. *Lay People in the Church*. Westminster, MD: Newman, 1967.
- Crush, Jonathan, dan Godfrey Tawodzera. "Medical Xenophobia and Zimbabwean Migrant Access to Public Health Services in South Africa." *Journal of Ethnic and Migration Studies* 40, no. 4 (2013): 655-670.
- Dewan Kepausan untuk Pastoral Migran dan Perantau; Dewan Kepausan Cor Unum. *Menyambut Kristus dalam Diri Pengungsi dan Orang yang Terpaksa Mengungsi: Pedoman Pastoral*. Diterjemahkan oleh Leo Samosir, OSC. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016.
- Erap, Arnoldus Sofiano Boli. "Gereja Lokal Keuskupan Larantuka Membangun Solidaritas dengan dan antar Kaum Buruh Migran dan Perantau dalam Terang *Laborem Exercens*." Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2020.
- International Organization for Migration. *World Migration Report 2024*. Geneva: IOM, 2024.
- Kjellin, Kristina Helgesson. "Can We Find Other Ways Forward? Church Relations among Migrants and Non-Migrants in the Church of Sweden." *Nordic Journal of Migration Research* 9, no. 1 (2019): 135-150.
- Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Diterjemahkan oleh R. Hardawiriana, SJ. Cetakan XIII. Jakarta: Obor, 2017.
- Kumar, James. "Migrants in a Synodal Church." *Asian Horizons* 2023, no. 3 (2023): 191–205.
- Martasudjita, Emanuel P. D., dkk., ed. *Sinodalitas Gereja: Tinjauan dari Berbagai Aspek Filosofis dan Teologis*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2023.
- Mathew, Nelson. "Lay Faithful in a Synodal Church." *Asian Horizons* 2023, no. 3 (2023): 46–58.
- Nampar, Hilario Didakus Nenga. "Menuju Gereja yang Sinodal: Memahami Gagasan Sinodalitas Sebagai Cara Hidup dan Cara Bergerak Gereja di Millenium Ketiga." *Jurnal Ledalero* 21, no. 2 (2022): 176-190.
- Pakpahan, Gernaida K. R., Frans Pantan, dan Epafras Djohan Handoko. "Menuju Gereja Apostolik Transformatif." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 1 (2021): 136-146.
- Pastwa, Andrzej. "Accompanying Migrants as a Touchstone of the Realisation of the Synodal Church Idea: A Canonist's Remarks." *Ecumeny and Law* 9, no. 2 (2021): 7-40.

Paus Fransiskus. *Evangelii Gaudium: Sukacita Injil – Seruan Apostolik*  
Paus Fransiskus 24 November 2013. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014.

\_\_\_\_\_. *For a Synodal Church: Communion, Participation, Mission. Final Document (XVI Ordinary General Assembly of the Synod of Bishops)*. Vatican City: Secretary General of the Synod of Bishops, 2024.

\_\_\_\_\_. *Fratelli Tutti: Saudara Sekalian – Ensiklik Paus Fransiskus tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial 3 Oktober 2020*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021.

\_\_\_\_\_. *The Church of Mercy: A Vision for the Church*. Chicago: Loyola Press, 2014.

Paus Yohanes Paulus II. *Keprihatinan Akan Masalah Sosial: Surat Ensiklik “Sollicitudo Rei Socialis”*. Diterjemahkan oleh P. Turang, Pr. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1997.

Tiba, Marianus Ronaldo, dkk. “Jejak Kemanusiaan dalam Dialog Gereja dengan Kaum Migran dan Pengungsi di Keuskupan Maumere.” *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 3, no. 2 (2025): 55-69.

UNHCR (United Nations High Commissioner for Refugees). *Global Report 2024*. Geneva: UNHCR, 2024.

